

KONSEP KELEPASAN DALAM LONTAR SANG HYANG MAHA JNANA TATTWA

Oleh
Komang Bella Anggreni
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
komangbellaanggreni@gmail.com

Abstract

Lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa is one of the Hindu literature that discusses the greatness or glory of knowledge related to spiritual and supernatural science. Hindu literature is not only focused on knowledge about God and teachings about behaving in accordance with the teachings of Hinduism, thus Sang Hyang Maha Jnana Tattwa's ejection also discusses Moksha. Hinduism believes in the existence of Moksha, which is the goal of religious people, namely achieving freedom or deliverance. The freedom contained in the lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa emphasizes the use of the Om character in terms of achieving freedom and happiness. Thus, to achieve Moksa, this study also discusses its relation to the relevance of the teachings of the lontar in religious life. Based on the description above, the problems that will be discussed are: 1) the meaning of the Lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa, 2) the concept of Moksha in the Lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa, 3) the application of the teachings of Moksha in the life of religious people.

Keywords: Sang Hyang Maha Jnana Tatwa, Moksha, Relevance

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah salah satu kepercayaan yang dianut oleh salah satu umat yang ada di Bali. Yang dimana agama Hindu dikenal dengan pemujaan terhadap dewa-dewa dengan berbagai sarana dan prasarana, menyambung dengan pernyataan bahwa agama juga merupakan sumber kebenaran, jadi dalam agama Hindu juga sangat mempercayai bahwa kebenaran bisa didapatkan melalui mempelajari agama seperti halnya dalam agama Hindu yang percaya terhadap kitab suci yang disebut dengan Veda (Gunawijaya, 2019). Kebenaran dalam agama Hindu juga disebutkan dalam sastra-sastra agama yang juga ditulis oleh para tokoh agama terdahulu, seperti lontar maupun sastra-sastra yang lainnya. Dengan

berbagai banyak ajaran yang ada dalam agama Hindu yaitu yang berkaitan ajaran siwa (Anggraini, 2020). Sastra yang dipercayai dan dipedomani oleh penganutnya sangat banyak bisa kita temukan diberbagai tempat, karena sampai saat ini masih dijaga dengan baik agar tidak punahnya sastra yang ada sejak zaman dulu, bagaimana pun sastra seperti halnya lontar merupakan salah satu pustaka suci juga yang dipedomani karena itu juga merupakan salah satu pengetahuan suci guna untuk menambah wawasan kita mengenai tattwa-tattwa atau filosofi mengenai kehidupan beragama (Dewi, 2020). Salah satu lontar yang sampai saat ini sudah tidak asing pula didalam kehidupan beragama yaitu lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa (Gunawijaya, 2021). Lontar ini merupakan salah satu lontar yang

membahas tentang ajaran moksa tattwa, konsep kelepasan dibahas dalam lontar ini. Tujuan penulis menulis tentang lontar ini guna untuk mengetahui ajaran kelepasan dalam lontar ini serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan beragama.

II. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu metode baru, karena eksistensinya tergolong belum lama, metode ini juga disebut metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistic, karena proses penelitian ini sifatnya seni (kurang terpolo). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2017:7). Dapat dianalisis bahwa metode penelitian ini tidak hanya menekankan harus sesuai dengan judul yang ditentukan, namun metode ini juga bentuknya sangat bersifat seni, seni yang diketahui berbagai maupun beragam bentuk untuk menemukan suatu solusi maupun menyelesaikan masalah dalam suatu proses penelitian.

Berdasarkan ilustrasi tersebut diatas dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Jenis penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam menggali data dan menggambarkan makna yang ada di balik data yang diperoleh dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mengkaji permasalahan secara mendalam seperti halnya mengenai konsep Moksa dalam Lontar *Sang Hyang Maha Jnana Tattwa* ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Pengertian Lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa

Kata *Tattwa* berasal dari kata “tat” yang artinya hakikat, kebenaran, kenyataan, dan “twa” berarti yang bersifat (Sura, dkk, 2002:116). Jadi *tattwa* berarti yang bersifat kebenaran mutlak. Dalam bahasa Jawa Kuna, istilah *tattwa* menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. Kata *Sang Hyang* berasal dari kata *Sang* dan *Hyang*. *Sang Hyang* yang artinya benda yang dianggap hidup atau dimuliakan, *Hyang* suatu keberadaan spiritual tak kasat mata yang memiliki kekuatan supranatural yang terdapat dalam mitologi Indonesia kuno. Kini dalam bahasa Indonesia istilah ini cenderung disamakan dengan Dewa, Dewata, atau Tuhan, yang khusus membahasa dengan tempat (kraton, kayu dan sebagainya), dengan bunga-bunga, pohon-pohonan dan hal suci lainnya (Zoetmulder, 2006:373). *Maha* yang artinya besar dan agung, dan *jnana* artinya pengetahuan, orang bijaksana dan jiwa (Surada, 2007:137). Dengan demikian pengertian dari lontar *Sang Hyang Maha Jnana Tattwa* ini adalah hakikat tentang pengetahuan agung yang membebaskan atau pengetahuan agung yang memberi petunjuk atau jalan menuju alam sunya (Siwa) (Somawati & Diantary, 2019).

Lontar *Sanghyang Maha Jnana* adalah lontar yang mengandung ajaran *Siwatattwa*, ajaran untuk mencapai kelepasan, disajikan dalam bentuk tanya jawab antara sang putra dengan sang ayah, *Bhatara Kumara* dengan *Bhatara Guru*. Dan sebagaimana lontar ini dijelaskan termasuk *lontar kamoksan*, oleh karena itu perlulah kiranya pembaca bila ingin mempraktekan ajaran-ajaran ini dituntut

oleh seorang guru agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3.2 Konsep Moksa Tattwa dalam Lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa

Moksa atau pembebasan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembebasan jiwa, yaitu menyatunya Atma dengan semesta, dan hilangnya keterikatan jiwa pada tubuh seringpula disebut kelepasan (Windya, 2020). Konsep moksa dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang bersifat dasar dalam Agama Hindu seperti halnya ajaran yang terdapat dalam bukunya Donder yang berjudul "Mengenal Agama-Agama" menjelaskan bahwa Pokok-pokok keimanan dalam Agama Hindu dapat dibagi kedalam lima bagian besar yang disebut "*Panca sradha*" yang terdiri dari atas:

1. Percaya terhadap adanya Brāhman. Brahma adalah ia yang maka kuasa atas segala yang ada. Tidak ada yang luput dari kemaha-kuasaan-Nya. Brahman itu tunggal dan tiada duanya.
2. Percaya terhadap Atman yang menyebabkan makhluk dapat hidup disebut atman, atman adalah percikkan kecil dari paramatman. Bila tman meninggalkan badan, maka makhluk itu akan mati.
3. Percaya terhadap Karmaphala. Pepatah mengatakan "*ada sebab ada akibat*", atau karena ada sebab ada akibat. Demikian pula perbuatan manusia, apa pun yang diperbuatnya akan membawa akibat. Akibat itu bisa baik dan juga buruk.
4. Percaya terhadap adanya Punarbhawa. Jiwatman ataupun roh tidak akan selamanya berada disorga ataupun neraka. Ia akan lahir kembali ini disebut dengan

punarbhawa atau samsara (lingkaran kelahiran)

5. Percaya terhadap adanya Moksa. Bila seseorang dapat berhasil lepas dari ikatan dunia ia akan mencapai moksa atau kebebasan abadi dari hokum lahir, hidup, dan mati.

Mengenai penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa salah satu kepercayaan dalam agama Hindu yaitu percaya terhadap adanya moksa. Konsep moksa dapat ditemukan diberbagai pustaka-pustaka suci seperti halnya lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa yang isinya juga menjelaskan konsep kelepasan ini. Lontar ini terdiri dari 87 sloka dengan terjemahannya ke dalam bahasa Jawa-Kuna yang memuat penjelasan Bhatara Siwa kepada puteranya Sang Kumara (Windya, 2020). Isinya antara lain tentang yang disebut "maturu" yaitu dasendrya dan yang disebut "matanghi" yaitu Panca Bayu, Tentang purusa dan prakrti, Siwa lingga, bahya lingga atma lingga. Kemudian tentang Saptapada yaitu: Jagrapada, Susupta pada, Swapnapada, Turyapada, turyantapada, Kewayapada, Paramakewalyapada.

Konsepsi mengenai Trimurti: Brahma, Wisnu, Maheswara, diuraikan dengan jelas yaitu tiga badannya dari Yang Tunggal. Keutamaan Sanghyang Ongkara dalam kaitannya dengan "kamoksan" serta peranan hati juga ada diuraikan dalam lontar ini. Ajaran yang terkandung di dalam SangHyang Mahajnana adalah mengenai ajaran kelepasan yang bersifat Siwaistis yakni memuliakan Hyang Siwa. Omkara sangat mulia, paling mulia diantara mantra, amat halus. Dengan sarana Omkara seorang Yogiswara mendapat kamoksaan (Dewi, 2021).

Dalam Lontar Sanghyang Mahajnana ajaran ini tercantum dalam Sloka 64, 65, 66, 73-82, 84-87. Isinya yaitu sebagai berikut:

*Samsarasagare ghoe purusah sthito
nagawati Ongkaro garudo jnatwa
yatanaya nityaddham. (Sanghyang
Mahajana 64)*

*Lwir ning Sang Hyang Purusa,
sedeng niran haneng tngah ning
apah, kadi ula siran katatakut, Sang
Hyang Omkara ta sira haran
garuda, sira tamawa sang purusa
ring siwa pada*

Artinya:

Seperti halnya Sang Hyang Purusa, saat beliau berada di dalam apah (sat cair), seperti ular beliau sangat menakutkan, Sang Hyang Omkara beliau sebagai garuda, beliaulah yang membawa sang Hyang Purusa ke siwa pada/ jagat siwa,

*Ong karaagnipradagdhatma
manasah prawimucyate
Sariram tasya wagdagdham
nirbbijam janmanasanam.
(Sanghyang Mahajana 65)*

*Nihan deya sang mahyun lpasa,
ikang sarira ya tunu wehen gesenge,
denira sang Hyang Omkara, sira ta
mangaran apuy*

Artinya:

Beginilah caranya orang yang ingin terlepas, bakarlah tubuhnya supaya hancur, dengan menggunakan Sang Hyang Omkara, beliau saat itu sebagai api.

*Sarwesam aksaranam ca
Ongkaras ca wisisyate
Ong karah paramam suksmam
tatwam nirwanaprapakam.
(Sanghyang Mahajana 66)*

*Kadiwyan sang Hyang Om Kara
sira wih sangkeng mantra kabeh,
sira sinangguh parama suksma,*

*mangkana ikang kamoksan
kapanggih denira, sang hyang
Ongkara pinaka marga de sang
yogiswara*

Artinya:

Ke utamaan Sang Hyang Omkara seperti jiwa dari semua mantra, beliau disebut parama suksma, demikianlah kamoksan itu akan dapat di capai olehnya. Sang Hyang Omkara di jadikan sebagai jalan oleh para yogiswara.

*Sa janaadhikara jneyah
sahasranaawasahayah
Yo jnanatwo samsayam sa
sadyodrstamaheswarah.
(Sanghyang Mahajana 73)*

*Sira bhataras meweh
kapanggihannira, tan kinawruhan
dening mapunggung, dumeh ya
mangkana, sakarikwehning jnana,
ika ta wang wruh ring bhataras,
mwang henak donira wruh ri tatwa
bhataras, ya teka tan kasandeha kna
ya kalpasan*

Artinya:

Beliau para bhataras sangat sulit di temukan, tidak akan bisa diketahui oleh orang yang bodoh, itulah sebabnya, hanya dengan kekuatan jnana, barulah orang akan tahu keberadaan bhataras, dan itulah sebabnya cari tahulah tentang ketatwan bhataras, sehingga nantinya tidak akan mendapat halangan dalam mencapai kalepasan.

*Samsarasagare ghore ongkaro hi
naus cocyate
Yenottirnnah parawaro nawasya
kim prayojanam. (Sanghyang
Mahajana 74)*

*Makweh sang hyang inajaraken,
hana Omkara ngaranira, sira*

*parahu sabhawanta, ikang sagara
kaharan taksikta, sang hyang
ongkara pwa sira parahwanta,
yatanyan hentasan ikang papa
magong, hlas pwa kita dating ri
pada bhatarā, lawan sayogya kita
hentyakenta parahunta, apan tan
hana prayojananta, an huwus
ipasprayojananta samangkana juga
paknanya*

Artinya:

Sangatlah banyak beliau di ajarkan, ada yang di sebut Om kara, beliau adalah sebagai perahu dalam mengarungi, melintasi lautan yang sangat luas tak bertepi, sang Hyang Omkaralah sebagai perahunya, yang akan dapat melintasi lautan penderitaan yang luas, maka tidak akan ada halangan engkau datang menuju bhatarā, kemudian sudah sepatutnyalah engkau mengendalikan atau menghentikan perahumu, apabila engkau tidak memiliki tujuannya, jika engkau sudah memiliki tujuan yang pasti maka sepatutnyalah engkau laksanakan.

*Nirgunam sarwwabhutanam
suksmajanabhawasthitam
Hredaye laksayettatha moksa ewa
prakirtitah. (Sanghyang Mahajñana 75)*

*nihan yoganta ri huripta/ hana pada
sūkṣma nirguṇa/ tan kahanan rajah
tamah| irika jñāna
pinakaswabhāwanya| ri haneng
śarīra| ya ta katon denta ring hati|
apan yeka mūrṭti bhatarā sira/ ya
sinangguh kamokṣan ling bhatarā.*

Artinya:

Inilah yoga dalam hidupmu, semuanya sama sama berwujud sukma dan tak berwujud, tidak terikat oleh rajah dan tamah, disanalah kekuatan

jnana akan melindunginya, didalam badan kasar/ sarira, kekuatan ini hanya terasa/terlihat dalam hati, sebab semuanya itu adalah perwujudan bhatarā beliau. Itulah yang disebut moksa, demikianlah sabda bhatarā.

*kāmam krodham ca lobham ca
moham mātsaryyam ewa ca|
ongkārāgnau tāni dagdhwā niḥśoka
iwa candramāḥ. (Sanghyang
Mahajñana 76)*

*ndyārthanya| kāma| kahyun|
krodha| glēng| moha| lobha|
punggung| mātsaryya| kimburu|
mahyun tumunggalakna suta/ ika ta
kabeh| pūjākna ri sang hyang
brahmā| ika sang hyang omkāra|
sira haran apuy| uwus pwa gsēng
ika kabeh| suwaniḥśreyasa kita| tan
tan katampēlan mala.*

Artinya:

Dimanakah semua tujuannya, arthanya, pikiran, rasa marah, dendam, moha, lobha, kebodohan, matsarya, kebingungan, yang berkeinginan akan menguasainya, semuanya itu, dipuja oleh sang hyang Brahma, itulah Sang Hyang Omkara, beliau disebut api, setelah semua ikatan itu hancur terbakar, maka akan terbebaslah engkau, tidak akan dilekati lagi oleh semua kekotoran.

*ācāryyakṛtopadeśa ekas twam śṛṇu
putraka/
yathā sūḍham tathā labdham
mucyate sarwwaduḥkhebhyaḥ.
(Sanghyang Mahajñana 77)*

*kunang ri sang sumangguhakēn
sang hyang upadeśa| eka kitānaku
sang kumāra| putraputrangu kita|
wacana tikang wubusku ri kita| śṛṇu
ya kaṅgökēnta| kadi lwir nikang
jñāna pih| sasar lwir nikang phala*

*pangguhēnta| mangkana ikang
khaṅṅ āścaryya| samangkana
lwirnira luput sakeng pāpa.*

Artinya:

Kemudian orang yang bias menemukan sang Hyang Upadesa, hanya satu yaitu kamu anakku sang kumara, engkau adalah putra terbaikku, semua perkataanku kepadamu, hendaknya di dengarkan dengan seksama, seperti halnya dengan kekuatan jnana yang tidak di bina, maka akan mendapatkan hasil yang kurang baik yang engkau temukan, demikianlah pentingnya memiliki seorang guru/nabe, demikianlah contohnya sehingga kamu terbebas dari segala penderitaan.

*ataḥ prayojanān nityaṃ guruṃ
śuśrūṣeta sadā|
yathā śāsti tathā kuryyāt sa waktā
hy upadeśānām. (Sanghyang
Mahajnana 78)*

*kadi pwan ika sang hyang
kṛtopadeśa| tarppa niṣphala/
mangkana ling sang guru| an
misanakēn lawan bhaṭara guru/
nityaśah sira makāgulugul bhaṭara.*

Artinya:

Seperti halnya orang yang mendapatkan kedamaian dalam hidupnya, Tarpa nisphala (tidak mengharapkan hasil), demikianlah sabda sang Guru, jika tanpa bimbingan seorang guru, maka akan keluarlah dia dan di jadikan cemohan oleh gurunya

*gātram wā sarwvaśāstrāṇām
dhṛtam omkāram ewa ca|
tatra sāre dhṛtam guhyam yaj
jñātwā śāntim āpnuyāt. (Sanghyang
Mahajnana 79)*

*ika ta wi de sang guru| salang sang
hyang śāstrataḥ| deya nira yan
paweh kalpasan| hayu si
madwārākēn| mangkana de nira n
maweh upadeśa| haywa sira
mangicchā pih| apān sang hyang
śāstra pangalapan sira| paḍa sira
lawan śākti| pangalapan
madhupāthar| sang hyang omkāra
pwa sira mulih ngamut putus ning
diwya| gañēn idēpēn|
angēnangēnēn| paramārtthanya|
hana pwa sira sang wruh
pinakaswāmī ning rāt| mwang sang
wruh ri sang pinakanimitta ning aji/
sira ta humangguh sang hyang
kalpasan.*

Artinya:

Itulah sebenarnya yang dimaksud sang Guru, orang yang mengajarkan tentang isi sastra, hanya dengan bantuan dialah engkau akan memperoleh kalepasan, akan berbahagialah orang yang melaksanakannya, demikianlah mereka mengajarkan tentang kebenarannya, janganlah engkau tidak melaksanakannya, sebab sastralah yang dijadikan sebagai adasar olehnya, demikian halnya kesaktiannya, sebagai hasil dari kekuatannya, Sang Hyang Omkara akan kembali kepada kekuatan jnananya, itu yang patut diingat dan di hidupkan, pikirkanlah dengan baik, sebenarnya, jika ada orang yang mengetahui dan sebagai pemimpin di dunia.dan orang yang mengetahui asal mula dari pengetahuan ini, maka dialah yang akan dapat mencapai kelepasan.

*wyaktam ca prakṛtiṃ widyād
awyaktam puruṣam widuḥ|
tayor asad wyaktam sac ca puruṣam
awyaktam widuḥ. (Sanghyang
Mahajnana 80)*

*ikang prakṛti| ya sinangguh wyākta
ngaranya| wyākta ngaranya| tan
hana tngah nikang rwa| hana ta sira
sang puruṣa ngaranira| jāti nira
nirwwikāra prakṛti ngaranira| sira
ta yukti kawruhana kamu ng
kumāra.*

Artinya:

Kekuatan Prakerti itu yang disebut sebagai wyakta (nyata), wyakta artinya tidak ada diantara keduanya, ada sang Purusa namanya, sebenarnya prakerti itu tak berwujud, itulah yang patut engkau ketahui wahai anakku sang Hyang Kumara.

*yathā swawṛttito yānti
candrakāntasya raśmiwat|
tathāstheyam atha tūryyaṃ
jāgratswapnasusuptakam.
(Sanghyang Mahajana 81)*

*kunang ikang tūryyapada| ya dumeh
ya molah| ikang jāgra swapna
susupta| ya maganti molah|
iulahakēn pwa ya dening tūryya| ya
matanyan wwanng makolah
gawenya| yatanyan kapangguha
swawṛttinya| kady anggan ing teja
ng katut swawṛtti ning wulan.*

Artinya:

Kemudian di jagat turya pada, dia yang menyebabkan, dan yang mengubah, menyusup di jagra swapna, kemudian dia berganti dan berubah, kemudian menyebabkan berubah di turya, itulah sebabnya dia hanya menyebabkan berubah saja kerjanya, itulah yang mengakibatkan dia menemukan jati dirinya, seperti halnya sinar rembulan yang keluar dari bulan itu sendiri.

*rudraloke tathā mātā īswaro wā
tathā pitā|
gurur wwāpi mahādewa iti
dewawido widuh. (Sanghyang
Mahajana 82)*

*sang hyang ṛṣi ibunta| sang hyang
īswara bapanta| sang hyang
mahādewa sira guru kakinta| nahan
lwir ning dewatā pinakajātinya|
pinakawitanta| ling sang wruh rasa
ning tattwa.*

Artinya:

Sang Hyang Resi adalah Ibu, Sang Hyang Iswara adalah bapakmu, Sang Hyang Mahadewa adalah Kakek gurumu, sama halnya sebagai dewata sebenarnya, sebagai asal mulamu, demikianlah orang yang mengetahui kebenaran dari tatwa.

*mahājñāne mahāguhyaṃ
sarwwabhāweṣu nityaśaḥ
wyaktāwyakte parityājye upadeśo
nigadyate. (Sanghyang Mahajana
84)*

*ikang jñāna mahājñāna ngaranya|
putus ning guhya| nitya hananya
ring sarwwabhāwa kabeh| ikang
wyakta| awyakta| ya teka
haryyakna| ya ta upadeśa ngaranya.*

Artinya:

Jnana itu, disebut sebagai maha jnana, terlepas dari keduniawian, selalu ada dalam setiap makhluk hidup, kenyataan dan ketidak nyataan (sekala niskala), itulah yang patut dicamkan, yang disebut upadesa.

*mahājñāne mahākathāṃ
kṛṣṇāpuṣpadyate śiwah|
śiṣyānugrahabodhane etat te
manggalam dadmah. (Sanghyang
Mahajana 85)*

*anung umangēnangēn ikang jñāna
kabeh| kahananya bhaṭara śiwa
juga| sira ta kahananira pih| ika ta
don bhaṭara| matanyan gaweyakēn
tekang karmma| mwang
amintonakēn kuśala| ri hyun iran
humanugrahāna ika iri kita.*

Artinya:

Hendaknya kamu bisa memahami tentang semua hakekat jnana, demikian juga tentang keberadaan bhataara siwa, beliau lah yang menjadi asal mula dari semuanya, itulah yang menjadi tujuan dari bhataara, itulah sebabnya engkau harus berkarma, dan menunjukkan perbuatan baikmu, sehingga dalam hatimu bisa menemukan ketenangan dalam dirimu.

*mahājñāne mahātattwaṃ samāptā
iha saṃśayāḥ|
ātmalingge śiwah sthitah
śūnyaśūnyāntare tathā.
(Sanghyang Mahajnana 86)*

*I ngke sang hyang mahājñāna|
mahātattwa| sira wiśeṣa ning
tattwa| samāpta tuḥs tka ring
dinonya| haywa ta sangśaya
kitānaku sang kumāra. ātmalingge
śiwah sthitah. bhaṭara śiwa sira
umungguh ring ātmalingga.
śūnyaśūnyāntare tathā. ya
sinungguh wkas ning śūnya
ngaranya.*

Artinya:

Di sanalah Sang Hyang Maha jnana, tatwa yang utama, beliau adalah tatwa yang paling sakti, dalam sekejap mencapai keheningan, janganlah kamu ragu wahai anakku Sang Hyang Kumara, *ātmalingge śiwah sthitah*, bhataara siwa akan bersemayam dalam Jiwamu, *śūnyaśūnyāntare tathā*. itulah yang dimaksud dengan keenangan yang abadi.

*jñānaṃ saṃkṣepato hy atra
jñānasandhiś ca procyate|
jñānam etan mahāguhyaṃ yatnād
grhhṇīta putrakāḥ. (Sanghyang
Mahajnana 87)*

*ike sang hyang jñāna| ya guhya|
pājarku ri kitānaku sang kumāra| ya
teka kayatnāknantānaku| yan
mahyun ing padawiśeṣa| nahan ta
ya jñāna sangkṣipta| jñānasandhi
ngaranya waneḥ| ya ta
kawruhaknanta| tan dadi
kapunarbhāwa| mangkana ling
bhaṭara| mawarawarah ri sang
kumāra| ring upadeśa lawan tattwa
ni sang watēk ṛṣi| sangkṣipta
kalpasaṃ| mantuk bhataara| mwang
bhaṭarī. Om.*

Artinya:

Disanalah Sang Hyang Jnana, dia adalah sepi, demikianlah sabdaku wahai anaku Sang Hyang Kumara, namun berhati hatilah wahai anaku, jika ingin supaya sakti, inilah jnana sang kṣipta jnana sandhi namanya yang lain, itu patut engkau ketahui, engkau tidak akan terlahir kembali, demikianlah sabda bhataara, mengajarkan kepada Sang Hyang Kumara, di dalam ajaran Upadesa dan tattwa yang di buat oleh para resi, maka selesailah kalepasan, kembali lah para bhataara dan bhatari, Om

Dilihat dari uraian sloka tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk mencapai suatu kelepasan dapat diraih dengan jnana, atau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan melalui jalan yoga mantra, yaitu melalukan aktifitas beryoga dengan melafalkan aksara omkara sampai pada akhirnya, omkara tersebut lebur kedalam keheningan, kekosongan. Inilah disebut sebagai pencapaian kelepasan yang utama.

3.3 Aplikasi Ajaran Moksa dalam Lontar Sang Hyang Maha Jnana Tatwa dalam kehidupan Beragama

Dalam agama Hindu tidak akan lepas dari adanya upacara yadnya, yang dimana melalui upacara-upacara tersebut umat Hindu meyakini bisa mendapatkan tujuan yang diinginkan (I Wayan Kariarta, 2021). Selain merupakan cara untuk mencapai tujuannya, upacara ini sudah menjadi budaya dan tradisi dari kehidupan bermasyarakat yang berhubungan juga dengan agama Hindu, karena upacara tersebut pasti sangat berkaitan dengan kehidupan beragama. Walaupun disetiap wilayah di Bali terkadang memiliki tradisi dan pelaksanaan upacara adat tersendiri, secara umum Bali memiliki upacara adat yang sama dan hampir dilaksanakan oleh semua umat terutama umat beragama Hindu.

3.3.1 Makna Kajang Sebagai Konsep Kelepasan

Salah satu pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan aplikasi konsep moksa dalam lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa ini adalah upacara kematian yang dimana mengacu pada sarana prasarana kematian yang biasa disebut dengan Ngaben dan sebagian besar menggunakan Kajang. Ini merupakan salah satu relevansi bahwa dalam konsep kelepasan dalam lontar Sang Hyang Maha Jnana Tattwa lebih dominan menjelaskan konsep kelepasan tersebut bisa dicapai dengan bakarlah tubuh secara halus dengan Sang Hyang Omkara (Marselinawati, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran kelepasan dalam lontar tersebut terdapat juga relevansinya dalam kehidupan beragama yaitu dengan upacara

kematian dengan menggunakan kajang. Kajang merupakan salah satu elemen penting didalam ritus kematian masyarakat Bali. Secara etimologi, kajang berasal dari bahasa jawa kuno yang artinya tirai atau penutup (Wiana, 2004: 55) jadi kajang merupakan lukisan magis yang bertuliskan aksara suci. Fungsinya adalah sebagai penutup jenazah. Kajang adalah selembur kain putih kerukuran satu setengah meter, bertuliskan sejumlah aksara suci (Bandana, dkk, 2012:108) dapat diefinisikan bahwa kajang ini merupakan salah satu sarana ritual penutup jenazah yang terdiri dari elemen-elemen kain, ditulis dengan huruf akasara bali yang menyertakan diagram dan gambar. Filosofi dari kajang ini adalah symbol wahana atman menuju Brahman menuju dengan-Nya, sehingga dapat diartikan bahwa kajang adalah simbong dari badan jasmani manusia serta symbol pengganti lapisan-lapisan yang membungkus atman (Putra, 2020).

Umat Hindu yakin bahwa kajang dengan aksara suci yang ada didalamnya mengandung kekuatan magis, sehingga diyakini akan membantu perjalanan atman atau roh yang dibuatkan saat upacara ngaben untuk mencapai alam dewata sesuai dengan konsep Hindu yaitu Amor Ing Acintya yang artinya menyatu dengan Tuhan (Dewi, 2020). Karena itu kajang seharusnya dibuat oleh orang suci atau pendeta, dan sejak pembuatannya melalui proses upacara agama, sampai terakhir akan digunakan sebagai penutup.

3.3.2 Makna Aksara Om pada setiap Mantra dalam Agama Hindu

(Darmayasa, 2015: 8) keagungan aksara suci Om dipuji-puji dalam weda. Di dalam aksara Om terdapat berbagai macam sakti/kekuatan. Sakti atau kekuatan mana akan muncul, sangat ditentukan oleh hasrat bathin orang yang mengucapkannya. Semakin bersih dan suci bathin orang yang mengucapkannya, semakin bersih dan suci pula sakti yang akan muncul dalam diri sang Bhakta. Dengan kekuatan inilah para Bhakta Tuhan yang tunduk hati menyapu kotoran-kotoran batinnya, mem-*prayascitta* dirinya dari dosa-dosa, menundukkan kemarahan, kenafsuan, kelobaan dan lain-lain sifat yang mengotori batin dan akhirnya lelap dalam kebahagiaan suci dalam pelayanan bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab *Mandukya Upanisad* mengatakan bahwa aksara suci Om bersifat kekal abadi. Yang telah lewat, yang sedang ada dan yang akan datang semuanya adalah Om. Adapun yang lain yang mungkin ada diluar jangkauan waktu adalah Om. Brahma sendiri menciptakan alam mulai dari Aksara suci Om (Komang Heriyanti, 2021).

Kitab *Taitriya Upanisad* juga menyebutkan Om ti Brahman. Om iti sarvam, Om ityetaanukrti ha smava apyosravayanti, yang artinya bahwa, orang hendaknya merenungkan om adalah Brahman seluruh alam semesta ini yang dilihat dan dibayangkan adalah Om. Dalam upacara yadnya pendeta dan masing-masing catur weda seperti hotr, udggatr. Adhvaryu, brahma semua memulai tugas dengan mengucapkan Om. Dengan

demikian mereka pasti akan mencapai Brahman (Made, 2020).

Dengan demikian relevansi yang ada dikehidupan sehari-hari juga sudah sering kita terapkan sehari-hari, yang dimana pengucapan mantra yang selalu didahului dengan mengucapkan Sang Hyang Om, karena keagungan dan kebesaran dari Sang Hyang Om dipercayai sangat berpengaruh besar bagi kehidupan beragama tidak hanya untuk menyucikan hati lahir dan bathin tetapi juga bisa mencapai kelepasan.

IV. SIMPULAN

Lontar Sang Hyang Maha Jnana merupakan salah satu lontar yang didalamnya terdapat berbagai ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama Hindu. Kebenaran dalam agama Hindu juga disebutkan dalam sastra-sastra agama yang juga ditulis oleh para tokoh agama terdahulu, seperti lontar maupun sastra-sastra yang lainnya. Dengan berbagai banyak ajaran yang ada dalam agama Hindu yaitu yang berkaitan ajaran siwa.

Dalam lontar tersebut dijelaskan bahwa konsep kelepasan tersebut bisa dicapai dengan bakarlah tubuh secara halus dengan Sang Hyang Omkara. Jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran kelepasan dalam lontar tersebut terdapat juga relevansinya dalam kehidupan beragama yaitu dengan upacara kematian dengan menggunakan kajang.

Kajang dengan aksara suci yang ada didalamnya mengandung kekuatan magis, sehingga diyakini akan membantu perjalanan atman atau roh yang dibuatkan saat upacara ngaben untuk mencapai alam dewata sesuai dengan konsep Hindu yaitu Amor ing Acintya yang artinya menyatu dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21-30.
- Bandana, I Gde, dkk, 2012. *Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Dalam Wacana Seremonial Kematian. Denpasar*. Cakra Press
- Darmayasa. 2015. Kemuliaan Gayatri dan Trisandhya. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). TEOLOGI DALAM PEMUJAHAN SIWA LINGGA. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 3(2).
- Dewi, N. M. E. K. (2020). Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 3(3), 371-383.
- Donder, I Ketut. 2010. *Mengenal Agama-Agama*. Surabaya: Paramita
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Gunawijaya, I. W. T. (2021). Cetik Pegulatan Profan & Sakral. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Made, Y. A. D. N. (2020). Karmaphala Tattwa dalam Matsya Purana. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 68-80.
- Marselinawati, P. S. (2020). Teologi Pembebasan Dalam Teks Wrspati Tattwa. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Madhavananda, Swami.1988.*Minor Upanisads*. Calcutta:Advaita Ashram
- Putra, I. W. S. (2020). KAJIAN TEOLOGI HINDU DALAM TEKS SIWA TATTWA. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(2).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sura, I Gde, dkk. 2002. *Siwa Tattwa*. Denpasar. Pemerintah Provinsi Bali.
- Surada, I Made. 2007. Kamus Sansekerta-Indonesia. Surabaya: Paramita.
- Somawati, A.V., & Made, Y.A.D.N. (2019). IMPLEMENTASI AJARAN TRI KAYA PARISUDDHA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA HINDU DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pasupati* Vol, 6(1)
- Wiana, I Ketut. 2004. Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu, Jilid II. Surabaya: Paramita.
- Windya, I.M. (2020). AJARAN PEMBEBASAN DALAM LONTAR SANG HBYANG MAHA JNANA. *JnanaSidhanta*
- Windya, I. M. (2020). KAKAWIN ARJUNA WIWĀHA: KAJIAN TEOLOGI HINDU. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 3(2).
- <http://madeanggrawahyuni.blogspot.com/2014/01/lontar-sanghyang-mahajnana.html>
- <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/06/lontar-sanghyang-maha-jnana.html/2021/05>